

Pertanyaan Alkitab (24-26)

Bagaimanakah orang Kristen Bisa Menentukan Dia Tidak Jatuh Dari Iman/Berpaling Dari Tuhan?

Menurut Alkitab seorang Kristen bisa jatuh dari kasih karunia, imannya bisa hilang. Banyak orang mengajarkan bahwa orang Kristen tidak mungkin jatuh dari kasih karunia, bahwa imannya tidak mungkin hilang. Satu gereja lokal dari suatu denominasi terkenal mencantumkan pernyataan berikut ini dalam daftar imannya: “Kami percaya . . . terhadap Jaminan Kekal orang percaya; bahwa orang yang telah dilahirkan dalam keluarga Allah tidak mungkin bisa pernah tersesat.” Orang yang percaya pada ketidakmungkinan murtad kemungkinan besar bertanya: “Jika Pak percaya orang yang telah dilahirkan kembali bisa kehilangan rumahnya di sorga, bagaimana Pak bisa memiliki keyakinan keselamatan?”

Sebenarnya, kemungkinan jatuh bahkan bisa menyebabkan kita bertanya-tanya bagaimana kita bisa memastikan bahwa kita selamat. Kita menyanyikan “Keyakinan Mulia,” namun kita mungkin punya lebih banyak keraguan ketimbang keyakinan. Kita mungkin bertanya-tanya, “Bisakah Allah mengampuni semua dosa yang saya pernah lakukan?”; “Apakah yang saya lakukan cukup untuk memperoleh keselamatan?”; “Jika saya mati saat ini juga, akankah saya masuk sorga?” Jika kita ditanya apakah

kita akan masuk sorga atau tidak, kemungkinan besar banyak orang yang percaya akan berkata “saya harap saya akan masuk,” atau “saya rasa saya akan masuk,” atau “saya mau berpikir seperti itu.”

Karena percaya bahwa kemurtadan bisa terjadi, bagaimanakah kita bisa mengatasi perasaan seperti itu? Bagaimanakah kita bisa memiliki keyakinan sungguh-sungguh bahwa kita selamat?

**ORANG KRISTEN BISA BENAR-BENAR JATUH DARI KASIH
KARUNIA, BISA BERPALING DARI IMAN SEHINGGA HILANG
TERSESAT.**

Orang Kristen bisa benar-benar jatuh dari kasih karunia, bisa berpaling dari iman sehingga hilang tersesat. Mengapa kita berkata begitu? Sebab Alkitab berkata begitu.

Jatuh dari kasih karunia, berpaling dari iman, adalah mungkin. Orang Kristen diingatkan tentang jatuh dari kasih karunia: “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” (1Korintus 10:12). Paulus bahkan berkata bahwa ia juga bisa jatuh , “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak” (1Korintus 9:27).

Jatuh dari kasih karunia adalah kenyataan dan bahaya yang serius: “Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, . . .” (Ibrani 6:4-6). Orang-orang ini sudah diselamatkan sebelum mereka murtad lagi, karena, mereka pernah diterangi hatinya dan pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus – dan hal itu hanya bisa ditujukan kepada mereka yang sekarang atau dulunya orang Kristen sebenarnya.

Jatuh dari kasih karunia adalah kenyataan. Galatia 5:4 berkata, “Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia.” Ini mencerminkan, bukan hanya kemungkinan, tetapi kenyataan. Hal itu telah menimpa beberapa orang dalam jemaat di Galatia itu!

Jatuh dari kasih karunia mengarah kepada kehancuran. Yakobus berkata, “Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang membuat dia berbalik, ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut . . .” (Yakobus 5:19, 20). Yang Yakobus sedang surati adalah umat Kristen (saudara-

saudara dalam Kristus). Ia berkata bahwa orang Kristen bisa berbuat dosa (keluar dari kebenaran); tetapi mereka bisa berubah atau berpaling kembali. Jika hal itu terjadi, maka orang yang menarik mereka kembali akan menyelamatkan si pendosa dari kematian. Oleh sebab itu, dosanya telah menghukum dia sampai dia mati secara rohani dalam keadaan itu, sehingga disebutkan “diselamatkan dari maut” kalau dia balik lagi kepada iman.

Orang Kristen **bisa berdosa**; mereka **bisa sesat**; mereka bisa berdosa sedemikian rupa sehingga sesat selamanya dalam hukuman di neraka. Kemurtadan merupakan kemungkinan yang nyata.

ORANG KRISTEN BISA MEMILIKI KEYAKINAN PENUH

Pertama, kita bisa memiliki keyakinan sebab kita bisa memastikan bahwa kita sudah diselamatkan. Jalan keselamatan dalam Perjanjian Baru adalah jelas. Kita diselamatkan oleh kasih karunia, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8, 9)... melalui darah Kristus, “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian” (Efesus 1:7). Untuk diselamatkan kita harus percaya bahwa Yesus adalah

Anak Allah dan Tuhan kita dan bersedia mengakui iman kita terhadap Dia, *“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Roma 10:9, 10).* Kita juga harus bertobat, atau harus berpaling dari dosa-dosa kita, *“Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Kisah 17:30,31).* Dan kemudian kita harus dibaptis untuk diselamatkan, *“Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kisah 2:38).*

Setelah melakukan hal itu kita bisa merasa pasti bahwa kita sudah diselamatkan. Baptisan, setelah iman dan pertobatan, menghasilkan pengampunan dosa (Kisah 2:38) . . . penyucian dosa, *“Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan! (Kisah*

22:16) dan . . . keselamatan, *“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan — maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah — oleh kebangkitan Yesus Kristus” (1Petrus 3:21) . . .* masuk ke dalam Kristus dan mengenakan Kristus, *“Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Galatia 3:27).*

Ketika para penulis Perjanjian baru menyapa umat Kristen, mereka tidak pernah menunjukkan keraguan sekecil apapun tentang fakta bahwa orang-orang yang mereka surati itu sudah diselamatkan. Paulus memberitahu jemaat Galatia: *“Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Galatia 3:26, 27).* Kepada jemaat Kolose ia menulis, *“Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa” (Kolose 1:13, 14).* Petrus berkata bahwa orang-orang yang ia surati sudah *“dilahirkan kembali” (1Petrus 1:3)* dan kemudian menambahkan, *“Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, . . . telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” 1Petrus 1:22, 23).* Yohanes menulis, *“Lihatlah, betapa besarnya kasih yang*

*dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, . .
.” (1Yohanes 3:1).*

Jika umat Kristen Perjanjian Baru punya keyakinan seperti itu bahwa mereka telah diselamatkan, maka kita pun seharusnya punya jenis keyakinan yang sama. Jika kita telah mentaati injil – jika kita percaya, bertobat, mengakui iman kita, dan diselamkan dalam air untuk pengampunan dosa, maka kita bisa merasa pasti, tanpa keraguan, bahwa kita sudah diselamatkan! Kita bisa katakan: Aku sudah diselamatkan. Aku sudah dilahirkan kembali. Dan aku sudah menjadi anak Allah. Aku sudah menjadi anggota gereja dan warganegara kerajaan Allah.

Dengan menunjuk kepada suatu kejadian khusus ketika kita melakukan sesuatu dalam ketaatan, sebenarnya kita punya kelebihan atas mereka yang percaya bahwa manusia diselamatkan oleh “iman saja.” Banyak orang beranggapan bahwa orang diselamatkan ketika ia menerima Kristus atau “mengundang Kristus ke dalam hatinya.” Namun satu-satunya bukti yang mereka miliki bahwa mereka pernah diselamatkan begitu adalah ingatan kepada saat-saat ketika mereka, sebaik yang bisa mereka ingat, “menerima Kristus.” Kalau ingatan saja adalah dasar untuk membuktikan keselamatan, ingatan bisa saja keliru, sehingga kita tidak yakin tentang keselamatan.

Namun kita tidak harus bergantung pada ingatan kita untuk memastikan bahwa kita benar-benar “menerima Kristus ke dalam hati kita”; melainkan kita boleh mengingat bahwa pada suatu hari tertentu dalam hidup kita, kita sudah pernah dibaptis ke dalam Kristus berdasarkan iman dan pertobatan, dan sudah diselamatkan pada saat itu. Keyakinan itu berdasarkan fakta yang nyata. Oleh sebab itu, pengajaran Perjanjian Baru bahwa kita diselamatkan ketika kita mentaati injil memberi lebih banyak keyakinan ketimbang pandangan bahwa orang diselamatkan ketika ia “menerima Kristus” atau “mengundang Kristus ke dalam hatinya” menurut perasaan atau ingatan saja.

Kedua, kita bisa memiliki keyakinan sebab kita bisa memastikan bahwa kita sedang diselamatkan. Kita bisa saja telah diselamatkan pada suatu masa di waktu lampau, namun sesudahnya menjadi sesat. Bagaimanakah kita bisa memastikan bahwa sekarang ini kita diselamatkan? Kita bisa memiliki keyakinan itu sekarang, setidaknya untuk dua alasan.

Kita bisa memiliki keyakinan berdasarkan apa yang Allah telah lakukan untuk membuat kita setia. Allah tidak ingin kita berpaling dari pada Nya. Oleh sebab itu, Ia menyediakan kita dengan segala sesuatu yang kita butuhkan untuk tetap setia. Ia telah memberi kepada anak-anak-Nya, yaitu orang Kristen yang taat:

Seorang bapa yang mengasihi. “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, . .” (1Yohanes 3:1).

Seorang pembela yang membela kita. “Jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil” (1Yohanes 2:1). Kristus adalah pengantara antara kita dan Bapa, “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1Timotius 2:5).

Seorang tamu yang kudus. “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: `ya Abba, ya Bapa!’” (Galatia 4:6; band. Kisah 2:38; 5:32). Roh Kudus dalam diri kita adalah sebagai jaminan untuk bagian kita, “Di dalam Dia kamu juga — karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu — di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya” (Efesus 1:13, 14), dan Roh itu menguatkan kita, “Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu” (Efesus 3:16) dan untuk

membantu kita menghasilkan buah-buah Roh, *“Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”* (Galatia 5:22, 23).

Persekutuan yang membangun. Allah telah menambahkan mereka yang taat kepada gereja (Kisah 2:47), ke dalam suatu persekutuan semua orang percaya, setidaknya sebagian, untuk membantu para anggotanya tetap setia. Di dalam gereja itu, *“kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik,”* dengan tidak *“menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita”* dan dengan *“saling menasihati, . . .”* (Ibrani 10:24, 25).

Sebuah berita yang berguna. Alkitab berisi *“firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya”* (Kisah 20:32). Alkitab memberi kita pelbagai instruksi yang jelas, dengan satu teladan menakjubkan dalam diri Yesus, dan dengan motivasi yang sangat kuat untuk hidup saleh.

Para pelayan sorgawi. Para malaikat merupakan *“roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?”* (Ibrani 1:14). Mereka itu adalah kita! Para malaikat itu

melayani kepentingan kita. Tidak dijelaskan bagaimana mereka melakukan itu, tentu tidak dengan mujizat, tetapi kita yakin mereka memiliki suatu peran dalam menolong anak-anak Allah.

Hak istimewa berdoa. Yesus berkata kepada kita, “*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*” (Matius 7:7; ban. 1Yohanes 5:15). Orang Kristen dijanjikan bahwa doanya akan dijawab!

Janji-janji yang berharga. Allah telah memberi kita janji-janji untuk mendorong kita tetap hidup setia dalam janji-janji itu, janji bahwa segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan umat Kristen (Roma 8:28), janji bahwa Allah tidak akan membiarkan kita dicobai melebihi kemampuan kita (1Korintus 10:13), dan janji tak satu hal pun dalam dunia ini yang bisa memisahkan kita dari kasih Allah (Roma 8:35-39).

Kita bisa memiliki keyakinan sebab, walaupun kita gagal memenuhi tuntutan Allah dan berbuat dosa, Allah telah menyediakan jalan untuk pengampunan bagi orang Kristen yang jatuh kedalam dosa supaya ia tidak tetap dalam keadaan itu.

Dalam suatu pengertian, keberlangsungan keselamatan kita tergantung pada kita sendiri. Kita harus berusaha sebaik mungkin untuk melakukan

kehendak Allah. Namun apakah itu berarti sebagai orang Kristen kita bergantung pada usaha sendiri? Tidak. Tuhan menyediakan kita jenis bantuan yang kita perlukan untuk bersikap penuh semangat, rajin, dan setia.

Namun keyakinan kita bukan hanya didasarkan pada segala penyediaan yang Allah telah buat untuk menolong kita tetap setia, keyakinan itu juga didasarkan pada fakta bahwa Allah membuat penyediaan untuk pengampunan kita bila kita gagal melakukan kehendak-Nya. Secara khusus, kita punya janji ini bahwa darah Kristus menyucikan dosa-dosa orang Kristen yang tetap berjalan dalam terang kebenarannya: *“Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (1Yohanes 1:7).* Kita bisa memastikan keselamatan kita sekarang, bukan karena kita hidup tanpa dosa, tetapi karena darah Yesus itu terus-menerus menyucikan segala dosa kita!

Memang indah bahwa kita tidak harus bergantung pada kesucian diri kita, dalam hal kita mentaati hukum Allah secara sempurna, dalam hal kesalehan kita sendiri. Jika kita bergantung begitu, maka tak satu pun dari kita akan bisa diselamatkan karena tak seorang pun dari kita yang hidup tanpa dosa! Kita tidak bisa bergantung pada diri kita sendiri. Kita harus

bergantung pada kasih karuni Allah untuk pengampunan dosa. Namun, syukur kepada Allah, kasih karunia itu sekarang tersedia untuk kita. Kita secara terus-menerus sedang diselamatkan oleh kasih karunia Allah dan darah Yesus seraya kita tetap terus berjalan dalam terang.

Apakah arti semuanya itu? Artinya *kita bisa mengetahui bahwa sekarang, sekarang ini, kita diselamatkan!* Gagasan bahwa seorang tidak pernah bisa berkata bahwa dia selamat tidaklah berasal dari Perjanjian Baru. Yohanes menulis, “*Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal*” (1Yohanes 5:13). Jelas terlihat, janji ini bukannya tanpa syarat, namun jelas juga terlihat bahwa, menurut Yohanes, kita *bisa mengetahui* bahwa kita memiliki hidup kekal; oleh sebab itu, kita *bisa mengetahui* bahwa sekarang ini kita selamat. Jika seseorang menanyakan, “Apakah Anda selamat?” jika saya melakukan sebaik mungkin untuk hidup setia dan mentaati firman Tuhan, saya bisa menjawab “Sudah pasti! Saya tahu saya selamat!”

Kita bisa memiliki keyakinan sebab kita bisa memastikan bahwa kita akan diselamatkan selamanya nanti. Bahkan seandainya kita percaya bahwa sekarang ini kita selamat, boleh jadi kita tidak merasa pasti apakah kita akan selamat selamanya. Kita mungkin enggan berkata, “Ketika saya mati, saya akan selamat,” atau, “saya akan masuk sorga. Sudah pasti!”

Paulus tidak meragukan keselamatan kekal yang ia miliki. Ketika ia tiba di akhir hidupnya, ia berkata dengan kepastian yang besar,

. . . Saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya” (2Timotius 4:6-8).

Simaklah bahwa Paulus tidak berkata bahwa hanya ia yang bisa memiliki keyakinan itu; ia berkata bahwa “semua orang yang merindukan kedatangan-Nya” bisa memiliki keyakinan keselamatan kekal yang sama.

Namun bagaimana kita bisa memastikan akan masuk sorga? Haruskah kita hidup tanpa dosa sebelum kita bisa diyakinkan akan hidup kekal itu? Jika benar begitu, bagaimana kita bisa punya keyakinan itu, karena kita semua berbuat dosa? Satu-satunya cara kita bisa merasa pasti akan masuk sorga adalah melalui kasih karunia Allah. Sebagai contoh, Paulus bicara tentang seorang yang baik hati, Onesiforus, katanya, “Tuhan kiranya mengaruniakan rahmat-Nya kepada keluarga Onesiforus yang

telah berulang-ulang menyegarkan hatiku, . . . Kiranya Tuhan menunjukkan rahmat-Nya kepadanya pada hari-Nya . . .” (2Timotius 1:16, 18). Meskipun Onesiforus orang yang baik hati, namun ia masih memerlukan rahmat pada hari Tuhan. Begitu juga halnya dengan kita semua. Kabar baiknya adalah bahwa rahmat itu tersedia bagi kita pada hari besar itu, sebagaimana telah tersedia bagi Onesiforus! Setelah melakukan segala sesuatu semampu kita untuk Kristus, kita tetap menjadi hamba yang tidak berharga. Kita akan tetap tidak bisa mencapai target, namun rahmat Allah akan memenuhi kekurangan kita!

KESIMPULAN

Bisakah kita menyanyikan pujian “Keyakinan Mulia” dan benar-benar memiliki keyakinan, meskipun kita percaya bahwa orang Kristen bisa jatuh dari kasih karunia? Sudah pasti kita bisa, sebab kita bisa memastikan bahwa kita telah diselamatkan di masa lalu, kita sedang diselamatkan setiap hari, dan kita akan diselamatkan di sorga selama-lamanya, karena kita sudah taat kepada perintah Tuhan yang memberikan keyakinan itu!

Sudah tentu, hal itu tidak berarti kita boleh mengabaikan keselamatan kita. Kita tetap harus berjalan dalam terang (1Yohanes 1:7), berusaha sungguh-sungguh supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh, *“Karena itu, saudara-saudaraku, usahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya,*

kamu tidak akan pernah tersandung” (2Petrus 1:10), dan melakukan yang terbaik untuk tetap setia sampai mati, “Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Wahyu 2:10). Orang Kristen yang dihanyutkan kembali ke dalam dunia atau yang suam-suam kuku tidak bisa memiliki jaminan apa saja dari Kitab Suci yang telah kita bahas.

Namun jika saya melakukan yang terbaik, ada keyakinan besar bagi saya sebagai anak Allah.

Jika seorang ayah yang baik bisa melakukan hal baik untuk anaknya, betapa lebihnya Allah sebagai Bapa kita akan memberikan kita keyakinan, *“Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (Matius 7:9-11). Kita bisa percaya bahwa Allah kita, seperti halnya seorang ayah, namun jauh lebih tidak terbatas, memiliki kebaikan kita di hati, sehingga Ia memelihara kita, sehingga Ia cukup kuat untuk mengatasi persoalan apa saja, dan dalam segala perubahan situasi kehidupan, Ia tetap Allah yang tidak berubah. Tidakkah hal itu merupakan keyakinan yang luar biasa?*

Meskipun kita melukai Dia saat kita berbuat salah, Ia selalu bersedia mengampuni. Jika kita tersesat terlalu jauh dan secara penuh menolak pengajaran Bapa kita, Ia tidak akan berhenti mengasihi kita, namun kita akan kehilangan segala manfaat keanakan.

Ya, Allah adalah Bapa kita; kita adalah keluarga-Nya! Itulah keyakinannya!

